

ANALISIS KINERJA KEUANGAN PADA MEBEL REZKY

Andy Sahetapy¹, Longginus Gelatan²

Email: andyputrasahetapy@gmail.com

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Jambatan Bulan

Email: stie@stiejb.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this study is to determine the financial performance of the Rezky Furniture Business by using financial ratio measuring tools in the form of profitability ratios and activity ratios. The method used is a descriptive method. Data collection techniques that was used were interview and documentation techniques. The data analysis carried out was an analysis of the financial reports of the Rezky Furniture Business for three periods using financial ratios. Based on the research results, it was concluded that in the aspect of making a profit, Rezky's Furniture Business has good financial performance and in the aspect of using its assets, Rezky's Furniture Business has good performance.

Keywords: Financial Performance, Profitability Ratios and Activity Ratios.

PENDAHULUAN

Furnitur atau perabot rumah tangga merupakan barang yang hampir dimiliki oleh setiap orang. Furnitur dapat memberikan estetika, keindahan visual, dapat memberikan kenyamanan, kepraktisan, dan fungsionalitas kepada penggunanya. Furnitur tidak sekadar mengisi ruang kosong, melainkan membuat tempat menjadi lebih hidup melalui keunikan material atau bahannya.

Furnitur atau perabotan dapat terdiri dari berbagai macam material yang berbeda seperti kayu, besi, kulit dan lain-lain. Salah satu furnitur yang umum dimiliki masyarakat ialah furnitur kayu, dikarenakan memiliki kelebihan seperti kuat dan tahan

lama serta elegan untuk dimiliki. Furnitur kayu dapat ditemukan melalui salah satu usaha perindustrian yang disebut usaha mebel. Industri mebel merupakan sektor yang penting dalam bidang manufaktur dan memiliki peran signifikan dalam ekonomi global.

Saat memulai usaha, pengusaha berharap dapat menghasilkan pendapatan yang cukup untuk usahanya, menghasilkan pendapatan bagi karyawan, dan memiliki pengembalian modal dan pendapatan yang wajar. Oleh karena itu perlu diketahui informasi tentang kinerja dan kondisi keuangan perusahaan.

Informasi mengenai kemampuan sebuah usaha dalam mengelola keuangannya dapat diukur melalui analisis kinerja keuangan. Dengan melakukan analisis kinerja keuangan secara teratur, usaha dapat memperoleh wawasan yang lebih baik tentang kondisi keuangan mereka, mengidentifikasi peluang dan tantangan, serta mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk meningkatkan kinerja dan mencapai tujuan keuangan jangka panjang. Oleh karena itu pengukuran kinerja keuangan merupakan hal yang penting untuk dilakukan dalam sebuah usaha.

Terdapat banyak manfaat dalam mengetahui kinerja keuangan. Salah satunya analisis kinerja keuangan dapat membantu untuk mengidentifikasi kelemahan dan masalah yang ada dalam keuangan usaha dan area di mana kinerja tidak memenuhi harapan atau standar yang ditetapkan. Dampaknya hal ini memungkinkan manajemen untuk mengambil tindakan perbaikan yang diperlukan dan meningkatkan kinerja operasional.

Analisis kinerja keuangan dapat dilakukan dengan berbagai macam metode, yakni metode rasio keuangan, metode *Economic Value Added* (EVA), dan metode *balance scorecard*. Untuk metode rasio keuangan terdapat empat jenis rasio yaitu rasio likuiditas untuk mengukur kemampuan suatu usaha dalam memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek, rasio profitabilitas untuk mengukur kemampuan usaha untuk menghasilkan laba dari

kegiatan operasionalnya, rasio solvabilitas untuk mengukur kemampuan usaha untuk memenuhi seluruh kewajibannya, dan rasio aktivitas untuk mengukur efisiensi usaha dalam menggunakan sumber daya operasionalnya.

Untuk mengukur kinerja keuangan sebuah usaha dibutuhkan sumber data yang dapat menjadi pembanding untuk menunjang proses analisisnya, yaitu laporan keuangan dari usaha tersebut. Laporan keuangan adalah dokumen yang menyajikan informasi keuangan sebuah entitas secara sistematis, terstruktur dan terperinci. Laporan keuangan akan memberikan gambaran tentang kinerja keuangan sebuah usaha selama periode tertentu, serta posisi keuangan yang terkait.

Jenis-jenis laporan keuangan adalah laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan. Laporan posisi keuangan menyajikan informasi tentang harta, kewajiban dan ekuitas usaha. Laporan laba rugi menyajikan informasi kinerja sebuah usaha dalam menghasilkan laba selama periode tertentu. Laporan perubahan ekuitas adalah laporan yang menyajikan informasi mengenai perubahan dalam ekuitas pemilik suatu perusahaan atau organisasi untuk satu periode waktu tertentu. Laporan arus kas adalah laporan yang menggambarkan arus kas masuk dan arus kas keluar suatu organisasi atau perusahaan secara terperinci. Catatan atas laporan

keuangan adalah penjelasan, informasi tambahan, atau rincian penting yang mendukung dan melengkapi informasi yang disajikan dalam laporan keuangan.

Usaha Mebel juga merupakan salah satu usaha yang banyak ditekuni pebisnis, dan tentunya tidak semua UMKM melakukan pencatatan keuangan atau membuat laporan keuangan sesuai standar yang berlaku sehingga banyak usaha mebel tidak mengetahui tentang kondisi dan kinerja usaha mereka, salah satunya adalah Mebel Rezky. Mebel Rezky merupakan salah satu usaha yang membuat furnitur dan perabotan rumah berbahan kayu yang terletak di Kabupaten Mimika, Provinsi Papua Tengah. Awalnya Mebel Rezky

membuat laporan keuangan dengan seadanya dan tidak sesuai Standar Akuntansi Keuangan yang ada, tetapi kemudian Mebel Rezky tidak lagi melakukan pencatatan laporan keuangan dan berdampak pada pengambilan keputusan yang kurang tepat dalam menjalankan usahanya. Salah satunya keputusan yang kurang tepat adalah kebijakan piutang yang menyebabkan keterlambatan pembayaran kas oleh konsumen dan bahkan ada yang tidak membayar. Hal ini juga berdampak pada keterlambatan pembayaran gaji dan upah karyawannya. Berikut adalah data penjualan Usaha Mebel Rezky selama 4 periode pada tabel 1 berikut.

Tabel 1
Usaha Mebel Rezky Penjualan 2019 – 2022

Tahun	Penjualan
2019	539.650.000
2020	294.500.000
2021	425.400.000
2022	429.700.000

Sumber: data diolah, 2024

Dapat dilihat pada tahun 2019 penjualan yang dihasilkan sebesar Rp. 539,650,000, kemudian di tahun 2020 laba yang dihasilkan mengalami penurunan menjadi Rp. 294,500,000, selanjutnya di tahun 2021 laba Usaha Mebel Rezky kembali mengalami kenaikan sebesar Rp 425,400,000 dan pada tahun 2022 mengalami kenaikan lagi

namun tidak signifikan sebesar Rp. 429,700.000.

Jumlah penjualan yang diterima selama empat tahun tersebut menunjukkan bahwa terdapat penurunan kinerja dalam menghasilkan laba, hal ini dapat terjadi dikarenakan pemilik usaha tidak mengetahui kondisi dan kinerja keuangannya dan hanya fokus untuk melakukan penjualan.

Dengan demikian, pengukuran kinerja keuangan suatu usaha sangat penting untuk mengetahui kondisi keuangannya sehingga keputusan yang diambil lebih tepat dan keberlangsungan usaha lebih terjamin. Berdasarkan uraian tersebut, maka dilakukan suatu penelitian dengan judul: "Analisis Kinerja Keuangan Pada Mebel Rezky.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Laporan Keuangan

Menurut Hasan, dkk. (2022:40) laporan keuangan adalah sebuah dokumen atau catatan tertulis yang menyampaikan aktivitas atau kegiatan bisnis dan kinerja keuangan dalam suatu usaha. Laporan keuangan ini sering di audit oleh lembaga pemerintah, akuntan, firma, dan lain-lain untuk memastikan keakuratan, tujuan pajak, pembiayaan, atau investasi. Laporan keuangan ini dibuat dalam periode tertentu, seperti setiap bulan, 3 bulan sekali, atau setahun sekali. Kegiatan pencatatan ini sangat penting agar sebuah usaha dapat mengetahui kondisi finansial secara keseluruhan. Dengan begitu, pemilik usaha dan akuntan dapat melakukan evaluasi dan mencari solusi untuk mencegah hal-hal yang tidak terduga di masa depan.

Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Harahap (Amri, 2018:10) tujuan penyusunan laporan keuangan adalah sebagai berikut:

- a. *Screening*, analisis dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui situasi dan kondisi kerusakan dari laporan keuangan tanpa pergi langsung ke lapangan
- b. *Understanding*, memahami sebuah usaha, kondisi keuangan dan hasil usahanya.
- c. *Forecasting*, analisis digunakan untuk meramalkan kondisi keuangan sebuah usaha di masa yang akan datang
- d. *Diagnosis*, analisis dimaksudkan untuk melihat kemungkinan adanya masalah-masalah yang terjadi baik dalam manajemen, operasi, keuangan, atau masalah lain dalam sebuah usaha.
- e. *Evaluation*, analisis dilakukan untuk menilai prestasi manajemen dalam mengelola sebuah usaha.

Karakteristik Laporan Keuangan

Menurut Rosyida, (2008:22) laporan keuangan yang berguna bagi pemakai informasi harus memiliki empat karakteristik pokok yaitu:

- a. Dapat Dipahami, kualitas penting informasi yang dilaporkan dalam laporan keuangan haruslah mudah dipahami oleh pemakai informasi
- b. Relevan, agar bermanfaat informasi harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pemakai dalam proses pengambilan keputusan. Informasi memiliki kualitas relevan jika dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini

- atau masa depan, menegaskan atau mengoreksi hasil evaluasi mereka di masa lalu.
- c. Handal (*Reliable*), informasi memiliki kualitas handal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, dan memiliki kesalahan. Informasi harus dapat diandalkan pamakainya sebagai penyajian yang tulus atau jujur dan diharapkan dapat tersaji secara rapi, faktual dan handal.
 - d. Dapat Dibandingkan, pemakai harus dapat membandingkan laporan keuangan usaha antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan (*trend*) posisi dan kinerja usahanya. Pemakai juga harus dapat membandingkan laporan keuangan antar usaha untuk mengevaluasi posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan secara relatif.

Jenis-Jenis Laporan Keuangan

Menurut Hasan, dkk. (2022:40) laporan keuangan memiliki banyak jenis yang berbeda-beda. Alasannya karena dalam bisnis memiliki banyak aktivitas dan jenis transaksi yang berbeda-beda, sehingga laporan keuangan harus dibagi sesuai dengan jenis transaksi yang berlangsung. Jenis-jenis laporan keuangan dapat terdiri sebagai berikut:

a. Laporan Neraca

Menurut Kasmir, (2008:30) neraca merupakan salah satu laporan keuangan yang terpenting bagi sebuah usaha. Oleh karena itu, setiap usaha diharuskan untuk menyajikan

laporan keuangan dalam bentuk neraca. Neraca biasanya disusun pada periode tertentu, misalnya satu tahun. Namun, neraca juga dapat dibuat pada saat tertentu untuk mengetahui kondisi usaha saat ini bila diperlukan. Biasanya hal ini sering dilakukan pihak manajemen pada saat tertentu.

Neraca merupakan ringkasan laporan keuangan. Artinya, laporan keuangan disusun secara garis besarnya saja dan tidak mendetail. Kemudian, neraca juga menunjukkan posisi keuangan berupa aset (harta), kewajiban (utang), dan modal usaha (ekuitas) pada saat tertentu. Artinya neraca dapat dibuat untuk mengetahui kondisi atau jumlah harta, utang, dan modal usaha. Maksud pada tanggal tertentu adalah neraca dibuat dalam waktu tertentu setiap saat dibutuhkan, namun neraca umumnya dibuat pada akhir tahun atau kuartal. Komponen-komponen yang terdapat dalam laporan neraca ialah sebagai berikut:

a) Aset

Aset merupakan harta atau kekayaan yang dimiliki oleh sebuah usaha, baik pada saat tertentu maupun periode tertentu. Klasifikasi aset terdiri dari aset lancar, aset tetap, dan aset lainnya. Kemudian aset juga ada yang berwujud dan ada yang tidak berwujud.

(a) Aset lancar, merupakan harta atau kekayaan yang segera dapat diuangkan (ditunaikan) pada saat dibutuhkan dan paling lama satu tahun. Aset lancar merupakan aset yang

- paling likuid dibandingkan dengan aset lainnya. Jika sebuah usaha membutuhkan uang membayar sesuatu yang segera harus dibayar misalnya utang yang sudah jatuh tempo, atau pembelian suatu barang atau jasa, uang tersebut dapat diperoleh dari aset lancar. Komponen yang ada di aset lancar terdiri dari antara lain kas, bank, surat-surat berharga, piutang, sediaan, sewa dibayar di muka, dan aset lancar lainnya. Penyusunan aset lancar ini biasanya dimulai dari aset yang paling lancar, artinya yang paling mudah untuk dicairkan.
- (b) Aset tetap, merupakan harta atau kekayaan sebuah usaha yang digunakan dalam jangka panjang lebih dari satu tahun. Secara garis besar, aset tetap dibagi dua macam, yaitu: aset tetap yang berwujud (tampak fisik) seperti: tanah, bangunan, mesin, kendaraan, dan lainnya, dan aset tetap yang tidak berwujud (tidak tampak fisik) merupakan hak yang dimiliki usaha, contoh hak paten, merek dagang, *goodwill*, lisensi dan lainnya.
 - (c) Utang lancar, merupakan kewajiban atau utang usaha kepada pihak lain yang harus segera dibayar. Jangka waktu utang lancar adalah maksimal dari satu tahun. Oleh karena itu, utang lancar disebut juga utang jangka pendek. Komponen utang lancar antara lain terdiri dari utang dagang, utang bank maksimal satu tahun, utang wesel, utang, gaji, dan utang jangka pendek lainnya.
 - (d) Utang jangka panjang, merupakan kewajiban sebuah usaha kepada pihak lain yang memiliki jangka waktu lebih dari satu tahun. Artinya jatuh tempo utang tersebut relatif lebih panjang dari utang lancar. Penggunaan utang jangka panjang biasanya digunakan untuk investasi yang juga lebih dari satu tahun. Komponen yang ada dalam utang jangka panjang adalah seperti obligasi, hipotek, utang bank yang lebih dari satu tahun dan utang jangka panjang lainnya.
- b) Ekuitas
- Ekuitas atau modal merupakan hak yang dimiliki usaha. Komponen modal terdiri dari: modal setor, agio saham, laba yang ditahan, cadangan laba, dan lainnya.
- Dalam menyusun neraca, sebuah usaha dapat menggunakan beberapa bentuk sesuai dengan tujuan dan kebutuhannya. Di samping itu, bentuk neraca yang dipilih sesuai dengan aturan dan kelaziman yang berlaku. Artinya penyusunan neraca didasarkan kepada bentuk yang telah distandardisasi, terutama untuk tujuan pihak luar usaha. Dalam praktiknya terdapat beberapa bentuk

neraca. Sebuah usaha dapat memilih salah satu, yaitu:

b. Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi adalah sebuah laporan yang biasa digunakan oleh usaha-usaha atau usaha bisnis lainnya untuk mengetahui bagaimana kondisi keuangan laba dan rugi usaha tersebut. Laba rugi atau dalam Bahasa Inggris disebut sebagai *income statement* atau *profit and loss statement* ini merupakan laporan yang memiliki fungsi untuk menilai kinerja keuangan sebuah usaha. Biasanya, sebuah usaha membuat laporan laba rugi ini sebagai acuan kondisi usahanya untuk dapat mengambil keputusan strategi dan langkah selanjutnya bagi pemilik usaha dan pemangku kepentingan.

c. Laporan Perubahan Ekuitas

Menurut Hasan, dkk. (2022:45) Laporan perubahan modal atau saat ini disebut dengan ekuitas merupakan laporan yang memiliki tujuan agar sebuah usaha dapat menjelaskan peningkatan dan penurunan aset bersih atau kekayaan dalam satu periode tertentu.

Tujuan dari perubahan modal ini agar sebuah usaha dapat memberikan sebuah laporan mengenai perubahan modal kerja dari investasi dan dana yang dihasilkan dalam suatu periode. Komponen penting yang wajib ada di dalam laporan ini yakni modal awal yang dimiliki usaha, pengambilan dana pribadi oleh pemilik usaha, dan

jumlah laba dan rugi dalam satu periode.

d. Laporan Arus Kas

Menurut Hasan, dkk. (2022:43) Laporan kas atau *cash flow* ini digunakan sebagai catatan pemasukan dan pengeluaran selama satu periode. Laporan ini dinilai sangat penting guna mengevaluasi struktur keuangan sebuah usaha seperti likuiditas dan solvabilitas, serta aset bersih. Selain itu, sebuah usaha juga memanfaatkan laporan ini sebagai strategi untuk menghadapi perubahan kondisi dan peluang yang ada. Dalam laporan ini memiliki tiga aktivitas utama yang terdiri dari:

a) Aktivitas Operasi atau *Operating Activities*

Aktivitas ini merupakan sebuah jurnal laporan arus kas yang terjadi dalam kegiatan operasional usaha. Untuk membuat dokumen ini, seorang akuntan harus memasukkan nilai dari pengaruh bank dari setiap kegiatan transaksi yang terjadi dalam penentuan laba bersih.

b) Aktivitas Investasi atau *Investing Activities*

Untuk aktivitas investasi ini hanya berkaitan dengan setiap kegiatan arus kas yang dihasilkan atau diperoleh dari penjualan atau pembelian aset tetap.

c) Aktivitas Pendanaan atau *Financing Activities*

Untuk aktivitas yang satu ini hanya berasal dari penambahan

modal usaha. Biasanya, seorang akuntan sebuah usaha akan menghitung aktivitas ini, memasukkan nilai penambahan, dan pengurangan uang kas usaha yang berasal dari kewajiban jangka panjang dan juga ekuitas pemilik usaha.

Laporan Keuangan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM)

Menurut Ariyanto dkk (Hastin, 2022:10) Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) adalah usaha perdagangan yang dikelola oleh perorangan maupun badan usaha dan sesuai dengan kriteria usaha dalam lingkup kecil maupun mikro. Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil Menengah (SAK-EMKM) dapat digunakan oleh entitas yang tidak memenuhi definisi dan kriteria, jika otoritas mengizinkan entitas tersebut untuk menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK-EMKM.

Menurut Hastin, (2022:14) SAK-EMKM merupakan entitas tanpa akuntabilitas publik yang signifikan, yang memenuhi definisi serta kriteria usaha Mikro, Kecil, dan Menengah sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia, setidaknya selama dua tahun berturut-turut.

SAK-EMKM diberlakukan secara efektif oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) sejak Januari 2018. SAK EMKM memuat pengaturan akuntansi lebih sederhana lagi dibanding dengan SAK ETAP. Hal tersebut karena masih banyaknya UMKM di

Indonesia yang belum mampu untuk membuat serta menyusun laporan keuangan yang sesuai SAK yang berlaku.

Menurut Sujarweni, (2019:42) Standar Akuntansi Keuangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (SAK-UMKM) mensyaratkan laporan keuangan yang disajikan usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) terdiri dari Laporan Posisi Keuangan, Laporan Laba Rugi dan Catatan Atas Laporan Keuangan (CALK) yang bertujuan untuk memudahkan suatu entitas dalam mengungkapkan informasi keuangan dan non-keuangannya.

Analisis Laporan Keuangan

Menurut Prastowo, (Hasan dkk 2022:50) analisis laporan keuangan adalah penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta menghubungkan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti secara keseluruhan.

Secara lengkap tujuan analisis laporan keuangan dapat dikemukakan sebagai berikut:

- a. Dapat memberikan informasi yang lebih luas, lebih dalam daripada yang terdapat dari laporan keuangan biasa.
- b. Dapat menggali informasi yang tidak tampak secara kasat mata (*explicit*) dari suatu laporan keuangan atau yang berada di balik laporan keuangan (*implicit*).
- c. Dapat mengetahui kesalahan yang terkandung dalam laporan keuangan.

- d. Dapat membongkar hal-hal yang bersifat tidak konsisten dalam hubungannya dengan suatu laporan keuangan baik dikaitkan dengan komponen intern laporan keuangan maupun kaitannya dengan informasi yang diperoleh dari luar perusahaan.
- e. Mengetahui sifat-sifat hubungan yang akhirnya dapat melahirkan model-model dan teori-teori yang terdapat di lapangan seperti untuk prediksi dan peningkatan (*rating*).
- f. Dapat memberikan informasi yang diinginkan oleh para pengambil keputusan.
- g. Dapat menentukan peringkat (*rating*) usaha menurut kriteria tertentu yang sudah dikenal dalam dunia bisnis.
- h. Dapat membandingkan situasi perusahaan dengan usaha lain dengan periode sebelumnya atau dengan standar industri normal atau standar ideal.
- i. Dapat memahami situasi dan kondisi keuangan yang dialami usaha, baik posisi keuangan, hasil usaha, struktur keuangan, dan sebagainya.
- j. Bisa juga memprediksi potensi apa yang mungkin dialami usaha di masa yang akan datang.

Kinerja Keuangan

Menurut Rombe & Sintha, (2023:13) kinerja keuangan merupakan gambaran dari setiap hasil keuangan yang dapat dicapai oleh suatu usaha dalam suatu periode tertentu melalui kegiatan usaha untuk menghasilkan laba secara efisien dan efektif, yang kemajuannya dapat diukur dengan

menganalisis data keuangan yang tercermin dalam laporan keuangan.

Menurut Rombe & Sintha, (2023:22) berikut ini terdapat beberapa tujuan pengukuran kinerja keuangan, terdiri atas:

- a. Mengetahui tingkat likuiditas, yaitu kemampuan usaha dalam memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera diselesaikan pada saat ditagih.
- b. Mengetahui tingkat solvabilitas, yaitu kemampuan usaha untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila usaha tersebut dilikuidasi, kewajiban keuangan yang dimaksud mencakup keuangan jangka pendek maupun jangka panjang.
- c. Mengetahui tingkat profitabilitas atau rentabilitas, yaitu kemampuan usaha dalam menghasilkan laba selama periode tertentu dengan menggunakan aktiva atau modal secara produktif.
- d. Mengetahui tingkat stabilitas, yaitu kemampuan usaha dalam menjalankan dan mempertahankan usahanya sehingga tetap stabil. Kemampuan yang dimaksud diukur dari kemampuan sebuah usaha membayar pokok hutang dan beban bunga tepat pada waktunya.

Pengukuran Kinerja Keuangan

Menurut Mahmudi, (Anggraeni 2014:8) mangatakan pengukuran kinerja merupakan suatu proses penilaian kemajuan pekerjaan terhadap pencapaian tujuan dan sasaran yang telah

ditentukan, termasuk informasi atas efisiensi penggunaan sumber daya dalam menghasilkan barang dan jasa, kualitas barang dan jasa, perbandingan hasil kegiatan dengan target, dan efektivitas tindakan dalam mencapai tujuan. Pengukuran kinerja merupakan bagian dari fungsi pengendalian manajemen karena pengukuran kinerja dapat digunakan untuk melakukan pengendalian aktivitas. Setiap aktivitas harus terukur kinerjanya agar dapat diketahui tingkat efisiensi dan efektivitasnya. Efektivitas dan efisiensi tersebut merupakan dasar untuk melakukan penilaian kinerja.

Pengukuran kinerja pada umumnya dilakukan untuk mengukur tingkat 3E, yaitu ekonomi, efisiensi, dan efektivitas (*value of money*). Jika suatu aktivitas tidak memiliki ukuran kinerja, maka akan sulit bagi pemilik usaha untuk menentukan apakah aktivitas tersebut sukses atau gagal, selain itu pemilik usaha juga akan kesulitan untuk mengenali aktivitas mana yang perlu dikurangi atau dihilangkan untuk meningkatkan efisiensi.

Menurut Kaplan dan Norton, (Anggraeni, 2014:9) ada tiga metode yang digunakan dalam mengukur kinerja keuangan sebuah usaha atau usaha selama ini, antara lain:

a. Metode Rasio Keuangan, merupakan alat yang digunakan untuk menilai kinerja usaha yang menekankan operasional keuangan yaitu, *liquidity ratio*, *leverage ratio*, *activity ratio*, *profitability ratio*, dan rasio-rasio lainnya.

- b. Metode *Economic Value Added* (EVA), digunakan dalam menilai kinerja usaha yang memfokuskan pada penciptaan nilai dan hanya bisa menilai usaha dalam periode satu tahun, dengan kata lain EVA merupakan pengukuran pendapatan sisa (*residual income*) yang mengurangi biaya modal terhadap laba operasi.
- c. Metode *Balanced Scorecard* (BSC), merupakan alat ukur kinerja usaha dengan menyeimbangkan faktor-faktor keuangan dan non keuangan dari suatu usaha. Mempertimbangkan empat aspek atau perspektif, yakni perspektif keuangan, pelanggan, proses bisnis internal dan proses belajar dan berkembang.

Rasio Keuangan

Menurut Kasmir, (Anriani, 2019:17) rasio-rasio keuangan dapat dikelompokkan menjadi beberapa kelompok, rasio-rasio tersebut adalah :

- a. Rasio Likuiditas, merupakan untuk mengukur kemampuan sebuah usaha untuk memenuhi kemampuan finansialnya dalam jangka pendek. Ada beberapa jenis rasio likuiditas antara lain :
 - a) *Current Ratio* (Rasio Lancar), adalah rasio untuk mengukur kemampuan sebuah usaha dalam membayar kewajiban finansial jangka pendek dengan menggunakan aset lancar. Menurut Kasmir, (Anriani, 2019:18) jika angka rasio lancar suatu usaha lebih dari 1,0

(100%) kali, maka usaha tersebut punya kemampuan yang baik dalam melunasi kewajibannya karena perbandingan asetnya lebih besar dibanding kewajiban yang dimiliki. Namun jika rasio lancar

yang dimiliki usaha nilainya di bawah 1,0 kali, maka kemampuannya dalam melunasi utang masih dipertanyakan.

Rumus menghitung *current ratio* ialah sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

b) *Quick Ratio*, adalah rasio untuk mengukur kemampuan sebuah usaha dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aset lancar tanpa menghitung persediaan. Menurut Kasmir, (Anriani, 2019:19) hasil penghitungan pada *quick ratio*

jika lebih dari 1,0 (100%) maka menunjukkan kemampuan usaha yang baik dalam memenuhi kewajibannya. Namun, jika nilainya di atas 3,0 (300%) maka berarti keadaan likuiditas perusahaan sedang buruk. Rumus menghitung *quick ratio* ialah:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

b. Rasio Profitabilitas, adalah rasio yang mengukur kemampuan sebuah usaha untuk menghasilkan laba dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki usaha. Rasio profitabilitas terdiri dari :

a) *Return On Asset Ratio* (ROA), merupakan rasio untuk menilai persentase keuntungan (laba) yang diperoleh sebuah usaha terkait sumber daya atau total aset sehingga efisiensi

suatu usaha dalam mengelola asetnya bisa terlihat dari persentase rasio ini. Menurut Andriasari dkk (Datu, 2022:37) standar rata-rata untuk nilai ROA ialah 1-9%, sedangkan apabila ROA dibawah 1% menandakan bahwa kinerja usaha dalam keadaan yang kurang baik. Rumus menghitung ROA ialah:

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

b) *Gross Profit Margin* (GPMR) adalah kemampuan sebuah

usaha mendapatkan laba (laba kotor). Menurut

Anriani, (2019:21) semakin besar nilai *gross profit margin* semakin baik keadaan operasi usaha.

Rasio ini dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

c) *Operating Profit Margin* (OPM) adalah kemampuan usaha dalam menghasilkan laba operasi (laba usaha) dari penjualan bersih selama periode waktu tertentu. Menurut Anriani, (2019:22) semakin tinggi OPM berarti usaha mampu meningkatkan penjualan bersih dan meminimalkan atau menekan laba operasi dan menandakan usaha memiliki manajemen yang

baik dalam meminimalkan biaya secara efektif, sehingga usaha bisa menghasilkan laba yang lebih tinggi. Dan sebaliknya apabila rasio OPM mengalami penurunan setiap tahunnya, itu berarti usaha kurang mampu manajemen biaya-biaya operasionalnya. Rasio ini dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Operating Profit Margin} = \frac{\text{Laba bersih sebelum pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

d) *Net Profit Margin* (NPM) adalah kemampuan sebuah usaha dalam mendapatkan laba bersih dari total penjualan. Menurut Andriasari dkk (Datu, 2022:37) semakin tinggi

rasio ini maka semakin baik perolehan laba bersih suatu usaha. Standar rata-rata untuk *net profit margin* yaitu sebesar 10%, rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

c. Rasio Solvabilitas atau *Leverage Ratio*, merupakan rasio untuk mengukur seberapa besar kemampuan sebuah usaha

memenuhi semua kewajiban finansial jangka panjang. Ada beberapa jenis rasio Solvabilitas antara lain :

a) *Total Debt to Assets Ratio*, merupakan rasio untuk mengukur kemampuan sebuah usaha dalam menjamin hutang-hutangnya dengan sejumlah aset yang dimilikinya. Menurut Anriani, (2019:20) semakin tinggi rasio ini berarti semakin besar jumlah modal pinjaman (hutang) yang digunakan dalam

menghasilkan keuntungan dibandingkan aset yang dimiliki. Rasio ini menggambarkan seberapa jauh utang dapat ditutupi oleh aset, semakin rendah rasio ini maka tingkat keamanan dananya menjadi semakin baik. Rumus menghitung *Total Debt to Assets Ratio* ialah sebagai berikut:

$$\text{Total Debt to Assets Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

b) *Total Debt to Equity Ratio*, merupakan rasio untuk mengukur seberapa besar sebuah usaha dibiayai oleh pihak kreditur dibandingkan dengan ekuitas. Menurut Anriani, (2019:20) semakin tinggi rasio ini maka semakin besar hutang jangka panjang

usaha dibanding dengan modal sendiri yang dimiliki. Semakin kecil rasio ini maka akan memperbaiki keadaan usaha, artinya semakin kecil utang yang dimiliki maka semakin aman. Rumus menghitung *Total Debt to Equity Ratio* ialah sebagai berikut:

$$\text{Total Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

c. Rasio Aktivitas atau *Activity Ratio*, merupakan rasio untuk mengukur seberapa efektif sebuah usaha dalam memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya. Ada beberapa jenis rasio Aktivitas antara lain :

a) *Total Assets Turn Over*, merupakan rasio untuk mengukur tingkat perputaran total aset terhadap penjualan. Menurut Anriani, (2019:24)

apabila nilai rasio ini setiap tahunnya meningkat berarti aset dapat lebih cepat berputar untuk meraih laba dan menunjukkan semakin efisien penggunaan keseluruhan aset dalam menghasilkan penjualan. Menurut Margaretha dkk (Datu, 2022:31) standar rata-rata untuk rasio ini ialah sebesar 2 kali. Rumus menghitung *Total Assets Turn Over Ratio* ialah sebagai berikut:

$$\text{Total Assets Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$$

- b) *Working Capital Turn Over*, merupakan rasio untuk mengukur tingkat perputaran modal kerja bersih terhadap penjualan selama suatu periode siklus kas dari sebuah usaha.

Menurut Anriani, (2019:25) apabila rasio ini mengalami peningkatan, menandakan modal kerja semakin tinggi dan semakin efisien. Rumus menghitung *Working Capital Turn Over Ratio* ialah sebagai berikut:

$$\text{Working Capital Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aset Lancar} - \text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

- c) *Fixed Assets Turn Over*, merupakan rasio untuk mengukur perbandingan antara aset tetap yang dimiliki terhadap penjualan. Rasio ini berguna untuk mengevaluasi seberapa besar tingkat kemampuan sebuah usaha dalam memanfaatkan aset tetap yang dimiliki secara efisien dalam rangka meningkatkan penjualan. Menurut Anriani, (2019:25) semakin tinggi nilai dari

rasio ini setiap tahunnya menandakan semakin efektifnya penggunaan aset tetap. Menurut Margaretha dkk (Datu, 2022:31) standar rata-rata untuk rasio ini sebesar 5 kali. Sedangkan apabila nilai dari rasio ini menurun maka menandakan penggunaan aset tetap yang kurang efektif.

Rumus menghitung *Fixed Assets Turn Over Ratio* ialah sebagai berikut:

$$\text{Fixed Assets Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aset Tetap}}$$

- d) *Inventory Turn Over*, merupakan rasio untuk mengukur tingkat efisiensi pengelolaan perputaran persediaan yang dimiliki terhadap penjualan. Menurut Anriani, (2019:26) apabila rasio ini meningkat

setiap tahunnya maka usaha dalam kondisi baik karena mampu menjual dan mengelola persediaan dengan baik, apabila mengalami penurunan berarti efektifitas pengendalian persediaan

kurang baik. Menurut Margaretha dkk, (Datu, 2022:31) standar rata-rata untuk nilai *inventory*

turnover sebesar 20 kali, rumus menghitung *Inventory Turn Over Ratio* ialah sebagai berikut:

$$\text{Inventory Turn Over} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata – rata Persediaan}}$$

e) *Receivable Turn Over*, merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode, semakin tinggi rasio ini menunjukkan

bahwa modal kerja yang ditanamkan dalam piutang semakin rendah dan tentunya kondisi ini semakin baik bagi usaha. Menurut Ramlawati, (2016:7) standar rata-rata untuk rasio ini ialah 15 kali. Rumus menghitung *receivable turn over* ialah sebagai berikut:

$$\text{Receivable Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata – rata Piutang Usaha}}$$

RANCANGAN PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Arikunto, (Mulyana 2018:46) metode deskriptif adalah metode penelitian untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal lain, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan pada Mebel Rezky yang terletak di Jln. Nawaripi Baru, Kecamatan Mimika Baru, Kabupaten Mimika Provinsi Papua.

Adapun objek penelitian yang menjadi perhatian dalam penelitian ini yaitu kinerja keuangan Mebel Rezky dalam aspek profitabilitas dan aktivitas pada periode 2019 hingga 2022.

Sampel penelitian ini berasal dari populasi objek penelitian, yaitu nilai kinerja keuangan Mebel Rezky tahun 2019 sampai tahun 2022.

Instrumen analisis Data

Untuk menjawab rumusan masalah penelitian ini mengenai kinerja keuangan Mebel Rezky, peneliti menggunakan rasio profitabilitas dan rasio aktivitas untuk menganalisis data dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Kemampuan Usaha Mebel Rezky dalam memperoleh laba

Tabel 2
Usaha Mebel Rezky Perbandingan Hasil Rasio Profitabilitas

Jenis Rasio	Periode			
	2019	2020	2021	2022
<i>Return On Asset</i>	49%	21%	39%	29%
<i>Gross Profit Margin</i>	43%	32%	40%	37%
<i>Operating Profit Margin</i>	43%	31%	40%	37%
<i>Net Profit Margin</i>	43%	31%	39%	37%

Berdasarkan hasil analisis rasio profitabilitas yang telah diperoleh pada tabel 2, maka diketahui kemampuan Usaha Mebel Rezky dalam memperoleh laba ialah sebagai berikut:

Kemampuan Usaha Mebel Rezky dalam memperoleh laba berada dalam kriteria baik, meski terjadinya kenaikan dan penurunan hasil. Hal ini dibuktikan dengan hasil rasio *return on assets*, *gross profit margin*, *operating profit margin*, dan *net profit margin* yang tinggi. Untuk hasil rasio *return on asset*, pada tahun 2019 dipengaruhi oleh tingginya jumlah volume penjualan produk yang diterima disebabkan oleh banyaknya permintaan, ini juga menunjukkan penggunaan aset yang dimiliki untuk menghasilkan penjualan sehingga laba bersih yang diperoleh pun tinggi. Namun pada tahun 2020, 2021, dan 2022 terdapat kenaikan dan penurunan. Terjadinya penurunan disebabkan oleh rendahnya volume penjualan dan permintaan produk, dipengaruhi juga oleh jumlah penjualan yang tinggi bersama biaya produksi yang tinggi sehingga menyebabkan hasil rasio *return on asset* menjadi rendah.

Faktor penyebabnya ialah terdapat beberapa biaya produksi produk yang tinggi dan hampir mendekati harga jual.

Untuk hasil rasio *gross profit margin*, pada tahun 2019 dipengaruhi oleh tingginya penjualan yang diterima sehingga menyebabkan tingginya penerimaan laba kotor, hal ini juga disebabkan oleh jumlah penjualan yang mampu menutupi komponen biaya produksi atau nilai harga pokok produksi usaha. Pada tahun 2020, 2021, dan 2022 terdapat kenaikan dan penurunan yang disebabkan oleh berubahnya volume penjualan dan permintaan produk, yang juga menyebabkan biaya operasional dan produksi yang berubah-ubah.

Untuk hasil rasio *operating profit margin*, pada tahun 2019 juga disebabkan oleh beberapa faktor seperti hasil rasio *gross profit margin*, yang dimana jumlah penjualan yang diterima mampu menutupi biaya produksi dan biaya operasional usaha tersebut sehingga menyebabkan tingginya nilai penerimaan laba operasional atau laba sebelum pajak. Pada tahun 2020, 2021, dan 2022 pun terdapat

kenaikan dan penurunan yang disebabkan oleh berubahnya volume penjualan dan permintaan produk, yang juga menyebabkan biaya operasional dan biaya produksi yang berubah-ubah. Hasil rasio *operating profit margin* mengalami penurunan disebabkan oleh rendahnya nilai laba operasional atau laba sebelum pajak pada laporan laba rugi oleh karena menurunnya nilai penjualan dan tingginya nilai harga pokok penjualan.

Untuk hasil rasio *net profit margin*, pada tahun 2019 dipengaruhi oleh jumlah penjualan yang tinggi dibandingkan biaya produksi pada laporan laba rugi, sehingga menyebabkan perolehan laba bersih yang tinggi setelah dikurangi oleh seluruh biaya dan pajak. Namun pada tahun 2020, 2021, dan 2022 mengalami kenaikan dan penurunan. Hasil rasio *net profit margin* yang mengalami kenaikan dan penurunan memiliki keadaan yang sama seperti pada hasil rasio *return on asset*, yaitu menurunnya volume dan penjualan produk dan tingginya biaya produksi serta nilai penjualan yang tinggi diikuti juga oleh biaya produksi yang tinggi.

Salah satu penyebab utama penurunan hasil rasio profitabilitas ialah terjadinya kenaikan dan penurunan permintaan barang dibarengi biaya produksi yang dipengaruhi juga oleh munculnya Pandemi COVID-19 pada tahun 2020 dan 2021 sehingga masyarakat jarang melakukan aktivitas di luar rumah. Selain itu Usaha Mebel Rezky hanya beroperasi beberapa hari dan tidak setiap hari lagi.

Menurunnya penjualan juga menyebabkan laba yang diterima semakin menurun, dikarenakan juga tingginya biaya produksi dalam menghasilkan produk. Nilai aset yang dimiliki juga menjadi kurang efisien yang dimana tidak sebanding dengan laba yang diperoleh.

Pada tahun 2022 saat aktivitas perekonomian telah pulih setelah pandemi, Nilai rasionya justru mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Jumlah penjualan barang yang diterima meningkat, tetapi tidak sebanding dengan nilai harga pokok produksi yang tinggi. Hal tersebut terlihat pada laporan laba rugi disebabkan oleh tingginya biaya produksi.

Perpindahan dari tahun 2021 pada tahun 2022 pun terlihat bahwa total aset yang dimiliki mengalami fluktuasi, menunjukkan penggunaan aset yang tidak efisien dalam menghasilkan penjualan. Hal ini terlihat pada laporan neraca yang dimana nilai total aset terjadi kenaikan.

- a. Kemampuan Usaha Mebel Rezky dalam menggunakan seluruh asetnya.

Tabel 1.5
Usaha Mebel Rezky
Perbandingan Hasil Rasio
Aktivitas

Jenis Rasio	Periode				Standar Industri
	2019	2020	2021	2022	
<i>Total Asset Turn Over</i>	1,14	0,66	0,99	0,79	2 kali = Baik
<i>Fixed Asset Turn Over</i>	7,89	5,14	9,19	12,19	5 kali = Baik
<i>Inventory Turnover</i>	63,54	48,25	67,38	122,69	20 Kali = Baik
<i>Receivable Turnover</i>	24	7	6	8	15 Kali = Baik

Berdasarkan hasil analisis rasio aktivitas yang telah diperoleh pada tabel 1.3, maka diketahui kemampuan Usaha Mebel Rezky dalam memanfaatkan seluruh asetnya ialah sebagai berikut:

Diketahui bahwa secara garis besar kemampuan Usaha Mebel Rezky dalam menggunakan seluruh asetnya berada dalam kondisi kriteria yang bercampur, seperti pada hasil rasio total asset turnover dan receivable turnover yang cenderung kurang baik namun untuk hasil rasio fixed asset turnover berada dalam kategori baik dan hasil rasio inventory turnover berada dalam kategori sangat baik.

Untuk hasil rasio total asset turnover, pada tahun 2019 nilainya yang rendah dan dibawah standar dipengaruhi oleh total aset yang dimiliki tidak mampu digunakan secara baik, terlihat pada laporan neraca yang dimana cenderung berfluktuasi. Faktor tersebut menyebabkan hasil rasionya pun mengalami kenaikan dan penurunan pada tahun 2020, 2021 dan 2022. Faktor utamanya ialah penjualan yang diterima tidak sebanding dengan jumlah aset yang tinggi, penyebabnya ialah volume permintaan dan penjualan yang juga berfluktuasi.

Untuk hasil rasio fixed asset turnover, pada tahun 2019 nilainya yang tergolong baik dipengaruhi oleh aset tetap yang dimiliki mampu menghasilkan penjualan yang tinggi juga, hal itu dibuktikan dengan volume permintaan dan penjualan produk yang tinggi, dan juga terlihat pada laporan neraca bahwa nilai

aset tetap cenderung menurun tetapi mampu menghasilkan penjualan yang tinggi. Hal ini dibuktikan oleh nilai penjualan yang terdapat pada laporan laba rugi semakin tinggi oleh pemanfaatan aset tetapnya pada laporan neraca, meskipun semakin menurun karena penyusutan tetapi mampu dimanfaatkan secara maksimal. Hal ini diartikan kegiatan operasional Usaha Mebel Rezky sangat produktif.

Hal tersebut dibuktikan dengan hasil rasio fixed asset turnover yang semakin meningkat. Terjadinya penurunan pada tahun 2020 pun disebabkan oleh menurunnya volume permintaan dan penjualan produk sehingga aset tetap yang dimiliki kurang efisien dalam menghasilkan penjualan.

Untuk hasil rasio inventory turnover, pada tahun 2019 nilainya yang tinggi dan melewati jauh standar penilaian dipengaruhi oleh nilai rata-rata persediaan barang jadi yang cenderung rendah, artinya bahwa produk jadi tidak ditampung dalam waktu yang lama sebelum terjual. Hal tersebut disebabkan oleh kegiatan operasional yang sangat produktif dan efisien, dibuktikan oleh jadwal bekerja yang setiap hari dan kebijakan yang efisien membuat produk yang telah selesai diproduksi dapat langsung terjual kepada pelanggan. Pada tahun 2020 terdapat penurunan pada hasil rasionya, hal ini disebabkan oleh menurunnya volume permintaan dan penjualan produk, tetapi pada tahun 2021 dan 2022 hasil rasionya kembali meningkat yang

menunjukkan kembali meningkatnya volume permintaan dan penjualan.

Untuk hasil rasio receivable turnover, pada tahun 2019 dipengaruhi oleh rata-rata piutang yang dimiliki cenderung rendah jika dibandingkan dengan jumlah penjualan yang diterima. Hal ini menunjukkan bahwa proses penagihannya cenderung cepat, hal ini disebabkan juga oleh kebijakan piutang yang baik. Namun pada tahun 2020 hingga tahun 2021 mulai cenderung mengalami penurunan, hal ini disebabkan oleh nilai piutang yang tinggi sedangkan jumlah penjualannya rendah. Ini menunjukkan proses penagihan piutang yang tidak efisien sehingga membutuhkan waktu penagihan yang relatif lama. Pada tahun 2022 hasilnya mengalami peningkatan tetapi masih berada dibawah standar penilaian, hal tersebut disebabkan oleh faktor yang sama seperti pada tahun 2020 dan 2021 yaitu kebijakan piutang yang tidak efisien dan kurang baik.

PENUTUP

Kesimpulan

Kesimpulan yang diperoleh pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- a. Kemampuan memperoleh laba Usaha Mebel Rezky masih dalam kategori baik, tetapi cenderung fluktuatif dalam menghasilkan laba kotor maupun laba bersih. Meskipun rata-rata mengalami penurunan pada tahun 2020, pada tahun-tahun selanjutnya Usaha Mebel Rezky mampu

meningkatkan kembali kinerjanya dengan baik.

- b. Kemampuan Usaha Mebel Rezky dalam memanfaatkan asetnya tergolong baik. Meskipun penggunaan total asetnya terlihat kurang efektif dalam menghasilkan penjualan dan perputaran piutangnya yang semakin menurun, tetapi kinerja dalam pemanfaatan aset tetap dan perputaran persediaan yang dimilikinya berada dalam kategori sangat baik meskipun rata-rata mengalami penurunan pada tahun 2020. Namun pada tahun selanjutnya Usaha Mebel Rezky mampu meningkatkan kembali kinerjanya dengan baik.

Saran

Adapun saran yang dapat diberikan penulis sebagai evaluasi yaitu sebagai berikut:

- a. Untuk kemampuan memperoleh laba atau keuntungan, Usaha Mebel Rezky perlu mengevaluasi struktur biaya, strategi penjualan, dan efisiensi operasional untuk mengatasi faktor-faktor yang menyebabkan perolehan laba yang menurun dan diharapkan mampu melanjutkan kinerjanya dengan baik.
- b. Untuk kemampuan memanfaatkan aset, Usaha Mebel Rezky diharapkan dapat menggunakan seluruh asetnya dengan lebih efisien dan optimal untuk meningkatkan penjualan dan juga lebih memperhatikan kebijakan penagihan piutang.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, M. (2018). *Analisis Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada PT. Incipna Indonesia*. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Anggraeni, N. (2014). *Pengukuran Kinerja Keuangan Pada PT Martina Berto Tbk*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Anggraeni, S. N., Marliana, T., & Suwarno. (2021). Penyusunan Laporan Keuangan Pada UMKM Berdasarkan SAK EMKM. *Jurnal Aplikasi Bisnis Kesatuan*, 1(2). <https://doi.org/10.37641/jabkes.v1i2.1342>
- Anriani, Y. (2019). *Analisis Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan Pada PT. Makassar Inti Motor (Dealer Resmi Honda)*. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Datu, K. (2022). *Doc1.pdf*. STIE Jambatan Bulan.
- Harahap, S. S. (2013). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Kharisma Putra Utama Offset.
- Hasan, S., Elpisah, Sabtohadhi, J., Nurwahidah, Abdullah, & Fachrurazi, H. (2022). *Manajemen Keuangan*. CV. Pena Persada.
- Hastin, A. A. (2022). *Analisis Penyusunan Laporan Keuangan UMKM Berdasarkan SAK EMKM (Studi Kasus UMKM Mode Ellis)* (Issue 017). Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia.
- Kasmir. (2008). *Analisis Laporan Keuangan*. PT Rajagrafindo Persada.
- Manurung, F. R. (2022). *Analisis Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Perusahaan*. Politeknik Negeri Bengkalis.
- Mulyana, F. R. (2018). Hubungan Fleksibilitas Panggul Dan Power Otot Lengan Dengan Keterampilan Stut Pada Senam Lantai. *Journal of S.P.O.R.T*, 2(1), 43–48.
- Ramlawati, R. (2016). Rasio aktivitas. In *Rasio Aktivitas* (Issue 213320019). Universitas Muhammadiyah Parepare.
- Rombe, Y., & Sintha, L. (2023). *Kinerja Keuangan di Masa Pandemi Covid-19*. Widina Bhakti Persada Bandung.
- Rosyida. (2008). *Analisis Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Perusahaan PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk*. Universitas Islam Negeri.
- Sujarweni, V. W. (2019). *Akuntansi UMKM*. Pustaka Baru.